

Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan

(Studi Pada Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Ajeng Puspitasari
Ni Made Ida Pratiwi
Ute Chairuz Nasution

ABSTRACT

This study aims to determine the financial condition of plastic and packaging industry companies using the ratio analysis of finance method Altman (1968), so as to predict the potential occurrence of financial distress conditions in the company period 2013-2015. The sample consisted of 10 plastic and packaging industry companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI), and selected by purposive sampling. Research data in the form of annual financial statements that have been audited in plastic and packaging industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data analysis technique used is the financial ratio analysis of Altman method (1968). The final results of this study indicate that the financial ratios of Altman method (1968) can predict the condition of financial distress in plastic and packaging industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Kata Kunci: *Financial Distress, Altman Finance Ratio (1968)*

PENDAHULUAN

Bagi pengguna eksternal, utamanya investor dan kreditur, laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk mengambil keputusan-keputusan penting. Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Analisis keuangan harus dilakukan dengan cermat dan terstruktur. Oleh karena itu, perlu kajian tentang analisis kinerja keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan pada perusahaan.

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan perusahaan dari penelitiannya tersebut, Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva, Laba Ditahan

terhadap Total Aktiva, EBIT terhadap Total Aktiva, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aktiva. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut.

Jika perusahaan sudah tidak mampu melunasi kewajiban-kewajibannya, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini BEI berhak memberikan sanksi kepada perusahaan berupa penghentian sementara perdagangan saham. Selama beberapa tahun terakhir BEI telah melakukan penghapusan saham kepada 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti memilih sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi peningkatan nilai perusahaan di masa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Terkait dengan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang “ Analisis Financial Distress dengan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Studi pada Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

PERUMUSAN MASALAH

Apakah Analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk menilai kondisi kesehatan pada perusahaan Industri plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bila dianalisis menggunakan rasio keuangan metode Altman Z-score.

LANDASAN TEORI

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan oleh sebagian besar pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi yang berkaitan dengan suatu perusahaan. Munawir, (2003). Menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan

data atau aktivitas perusahaan tersebut. Periode penerbitan laporan keuangan pada umumnya diterbitkan setiap tahun operasi atau lebih dikenal dengan laporan keuangan tahunan (*financial statement*). Menurut Harahap (2010) tujuan dari penyusunan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. *Financial Distress*

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aset yang dimiliki. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

3. Manfaat Informasi *Financial Distress*

Dalam Jurnal Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), pihak-pihak yang menggunakan model prediksi *financial distress* terdiri atas :

- a. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.
- e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- f. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara)

dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat penetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

4. Solusi bagi Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki dampak buruk yaitu hilangnya kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Sehingga pihak manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Pustylnick (2012) dalam Rusaly (2016), ada dua solusi yang bisa dilakukan jika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

- a. Restrukturisasi utang. Manajemen perusahaan bisa melakukan restrukturisasi utang yaitu mencoba pelunasan utang diberi perpanjangan waktu dari kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.
- b. Perubahan dalam manajemen. Perusahaan melakukan penggantian, yaitu mengganti manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja *stakeholder* bisa kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan

5. Perkembangan Model Analisis Altman

Model prediksi kebangkrutan Z- Score ternyata mengalami tiga kali evaluasi. Untuk penjelasan tiap perkembangan penelitian maka dibawah ini akan dijelaskan satu persatu:

1) Penelitian Z-Score pada tahun 1968

Pada tahun 1968 Altman melakukan penelitian terhadap 66 perusahaan selama 20 tahun, yaitu mulai dari 1946 hingga 1965. Penelitian tersebut menerapkan metode *multivariate discriminant analysis* (MDA) dan mengelompokkan perusahaan menjadi dua, yaitu 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan sehat atau tidak bangkrut. Sampel yang diteliti hanya berasal dari perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut menghasilkan lima rasio yaitu:

X_1 = Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*Working capital/total asset*)

X_2 = Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained earnings/total assets*)

X_3 = Rasio EBIT terhadap Total Aktiva (*EBIT/total assets*)

X_4 = Rasio Nilai Buku Modal Saham terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market value of equity/book value of total debt*)

X_5 = Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales/total assets*)

Dan menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6 X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

a) $X_1 = \text{Working capital/total asset}$

Variabel X_1 ini berfungsi untuk menghitung tingkat likuidasi perusahaan dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja dihitung dengan mengurangi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Jika perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat maka modal kerja akan mengalami penurunan sehingga rasio X_1 juga menurun.

b) $X_2 = \text{Retained earnings/total assets}$

Variabel X_2 berfungsi untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan, karena laba ditahan merupakan klaim atas aset bukan aset per ekuitas pemegang saham. Jika perusahaan sedang mengalami kerugian maka nilai X_2 ikut turun atau bahkan negatif dan nilai laba ditahan juga ikut turun.

c) $X_3 = \text{EBIT/total assets}$

Variabel X_3 berfungsi untuk menganalisis keefektifan pengelolaan dana pinjaman serta tingkat pengembalian aset. Jika variabel X_3 ini mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan rata-rata tingkat bunga yang dibayarkan maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan lebih besar.

d) $X_4 = \text{Market value of equity/book value of total debt}$

Variabel X_4 menunjukkan besarnya nilai aset yang dapat menurunkan total hutang perusahaan sebelum kewajiban melebihi total aset sehingga perusahaan mengalami *insolven*. *Market value of equity* merupakan jumlah nilai pasar saham yang berasal dari nilai pasar seluruh saham preferen dan saham biasa. Sedangkan *book value of total debt* merupakan jumlah hutang jangka pendek dan jangka panjang.

e) $X_5 = \text{Sales/total assets}$

Variabel X_5 berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan semua aset yang dimilikinya. Jika rasio ini tinggi maka menunjukkan kinerja manajemen yang positif dan efektif dalam menggunakan asetnya.

Model ini memiliki keakuratan hingga 95% dan memiliki kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang menghasilkan nilai Z-Score $> 2,99$ maka perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*.
- b) Perusahaan nilai Z-Scorenya berada antara 1,81 dan 2,99 maka termasuk dalam *grey area*, yaitu perusahaan yang mengalami masalah dalam keuangannya walaupun tidak seserius yang mengalami *financial distress* dalam point a.
- c) Nilai Z-Score $< 1,81$ diprediksi akan mengalami *financial distress*.

2.) Penelitian Z-Score pada tahun 1983

Pada penelitian 1983 ini memiliki perbedaan dengan Z-Score pada tahun 1968 yaitu terletak pada sampel perusahaan yang diteliti. Model ini menggunakan sampel perusahaan yang *belum go public* atau belum terdaftar

di bursa saham sehingga perusahaan-perusahaan tidak memiliki market *value of equity* seperti yang digunakan pada variabel X_4 Z-Score tahun 1968. Fungsi diskriminan yang digunakan adalah:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107 X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working capital/total asset}$

$X_2 = \text{Retained earnings/total assets}$

$X_3 = \text{EBIT/total assets}$

$X_4 = \text{Market value of equity/book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales/total assets}$

Altman menggunakan nilai *cutoff* yang berbeda untuk model ini yaitu:

- a) Nilai Z-Score > 2,9 berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress*.
- b) Nilai Z-Score antara 1,23 dan 2,9 berarti perusahaan dalam *grey area*.
- c) Dan nilai Z-Score yang berada < 1,23 berarti perusahaan akan mengalami *financial distress*.

3.) Penelitian Z-Score pada tahun 1995

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non-manufaktur. Perbedaan penting dengan model penelitian tahun 1968 adalah rasio *turnover* pada perusahaan non manufaktur berbeda dengan perusahaan manufaktur sehingga variabel yang digunakan hanya empat dan fungsi diskriminannya direvisi menjadi:

$$Z' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working capital/total asset}$

$X_2 = \text{Retained earnings/total assets}$

$X_3 = \text{EBIT/total assets}$

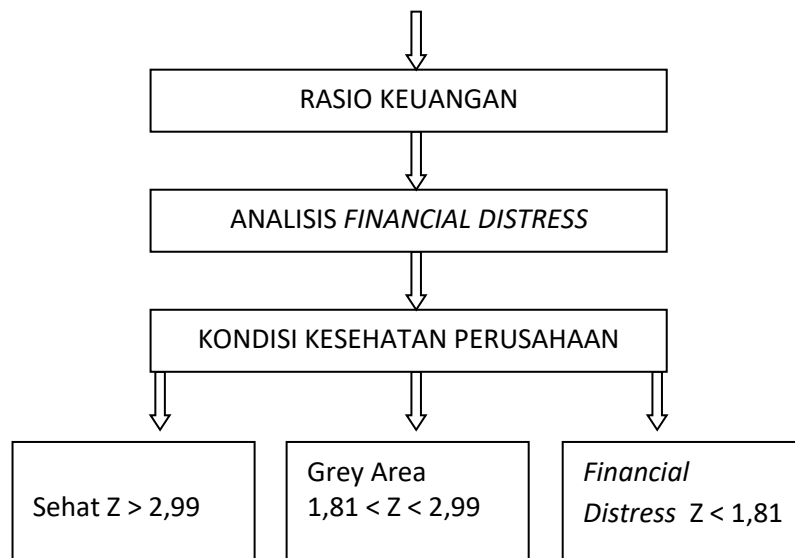
$X_4 = \text{Market value of equity/book value of total debt}$

Untuk nilai *cutoff* pada model ini juga berbeda dengan kedua model yang lebih dulu diuji, yaitu:

- a) Nilai Z-Score > 2,6 berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress*.
- b) Nilai Z-Score antara 1,1 dan 2,6 berarti perusahaan dalam *grey area*.
- c) Selanjutnya nilai Z-Score yang berada < 1,1 berarti perusahaan akan mengalami *financial distress*

Kerangka Berfikir

LAPORAN KEUANGAN



Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Analisis Financial Distress dengan metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan”

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Peneliti mengambil data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Kemudian data tersebut dianalisis atau disimpulkan dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Sifat penelitian ke situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Populasi dan Sample

. Sample dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu :

- 1) Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013-2015 secara terus menerus
- 2) Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan memiliki laporan keuangan lengkap yang dapat di unduh di www.idx.co.id

- 3) Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan yang melakukan penyajian laporan keuangan satuan rupiah

Pengukuran dan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Konsep	Indikator (Alat Ukur)
1.	Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1)	Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek	a. Modal Kerja b. Total Aktiva
2.	Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X2)	Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan	a. Laba Ditahan b. Total Aktiva
3.	Rasio EBIT terhadap Total Aktiva (X3)	Mengukur kemampuan perusahaan mengelola aset secara efisien dan menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya	a. Laba sebelum bunga dan pajak b. Total Aktiva
4.	Rasio Nilai Buku Modal Saham terhadap Nilai Buku Hutang (X4)	Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri,	a. Nilai Buku Modal Saham b. Nilai Buku Hutang
5.	Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5)	Mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan	a. Penjualan b. Total Aktiva
6.	<i>Financial Distress (Y)</i>	Untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> atau non <i>financial distress</i> suatu perusahaan.	Kriteria Altman Z-Score (1968): a. Z-Score > 2,99 = perusahaan tersebut tidak termasuk kedalam kategori <i>financial distress</i> b. Z-Score antara 1,81-2,99 = Perusahaan <i>grey area</i> c. Z-Score >1,81 = perusahaan tersebut tidak termasuk kedalam kategori <i>financial distress</i>

Tehnis Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan cara dokumentasi, yaitu pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, menggendakan, dari arsip atau dokumen-dokumen perusahaan.

Tehnis Analisis Data

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sampel penelitian yaitu, perusahaan sektor industri dasar dan kimia sub sektor Plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.
2. Menghitung Variabel pada metode Altman Z-Score
 - a. Menghitung Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X_1)
 - b. Menghitung Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X_2)
 - c. Menghitung *EBIT* terhadap Total Aktiva (X_3)
 - d. Menghitung Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Hutang (X_4)
 - e. Menghitung Penjualan terhadap Total Aktiva (X_5)
3. Menghitung rumus yang digunakan dalam metode rumus Altman Z-score (1968) yaitu:
$$Z = 1,2X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6 X_4 + 0,999X_5$$
Dimana:
 $X_1 = \text{Working capital/total asset}$
 $X_2 = \text{Retained earnings/total assets}$
 $X_3 = \text{EBIT/total assets}$
 $X_4 = \text{Market value of equity/book value of total debt}$
 $X_5 = \text{Sales/total assets}$ Dan menghasilkan model sebagai berikut:
4. Mengklasifikasikan hasil analisis dengan menggunakan kriteria Z-Score yaitu:
 - a. Z-Score $> 2,99$ = perusahaan tersebut tidak termasuk kedalam kategori *financial distress*
 - b. Z-Score antara 1,81-2,99 = Perusahaan *grey area*
 - c. Z-Score $> 1,81$ = perusahaan tersebut tidak termasuk kedalam kategori *financial distress*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Nilai Z-Score tahun 2013-2015

NO.	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Z-Score					
			2013		2014		2015	
1	AKPI	PT. Argha	1.40	FD	1.36	FD	1,03	FD

		Karya Prima Industry Tbk						
2	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk	2,40	GA	3,63	NFD	2.18	GA
3	BRNA	PT. Berlina Tbk	0,98	FD	1,43	FD	0.92	FD
4	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk	3,99	NFD	4,39	NFD	4,02	NFD
5	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk	1,26	FD	1.33	FD	1,28	FD
6	YPAS	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk	1,14	FD	1,89	GA	1,55	FD
7	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk	2,14	FD	1.75	FD	1,90	FD
8	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk	-0,36	FD	10,45	NFD	5,78	NFD
9	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk	-0.36	FD	0,61	FD	7,13	NFD
10	TALF	PT Tunas Arifin Tbk	4,04	FD	3,46	NFD	3,74	NFD
Nilai Tertinggi			3,99	IGAR	10,45	SIAP	7,13	SIMA
Nilai Terendah			-0,36	SIMA	0,61	SIMA	0,92	BRNA

Pada Tabel 4.40 Selama tahun 2013-2015 Diantara 10 perusahaan Industri Sektor Plastik dan Kemasan yang diteliti ada 4 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT. Argha Karya Prima Industry Tbk, PT. Berlina Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk dan PT. Impack Pratama Industri Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai terendah pada hasil perhitungan Z-Score sangat berisiko mengalami kondisi *financial distress* karena kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk. Namun PT. Champion Pasific Indonesia Tbk dari tahun 2013-2015 berada dalam kondisi non *financial distress*. Sedangkan perusahaan yang mengalami kondisi *grey area* adalah PT. Asiaplast Industries Tbk, namun pada tahun 2014 dalam kondisi *nonfinancial distress*. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kondisi kesehatan yang berbeda beda tiap tahunnya adalah PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk, PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Siwani Makmur Tbk dan PT Tunas Arifin Tbk. Namun apabila dilihat dari rata rata nilai Z-Score tahun 2013-2014, perusahaan yang memiliki nilai z-score terkecil adalah PT. Berlina Tbk.

Tabel 4.2 Persentase Prediksi Financial Distress Perusahaan industri Plastik dan Kemasan Tahun 2013-2015

Prediksi <i>Financial Distress</i>	Tahun		
	2013	2014	2015
<i>Financial Distress</i>	80%	50%	50%
<i>Grey Area</i>	10%	10%	10%
<i>Non Financial Distress</i>	10%	40%	40%

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kondisi *financial distress* pada perusahaan mengalami kondisi membaik ditahun 2014 dan 2015. Kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan dari tahun 2013 yaitu 80% dan pada tahun 2014-2015 menurun menjadi 50%. Pada Kondisi grey area cenderung stabil dari tahun 2013-2015 yaitu 10%. Sedangkan kondisi keuangan yang sehat (*non financial distress*) cenderung meningkat yaitu 10% ditahun 2013 dan membaik ditahun 2014 dan 2015 yaitu 40%.

Kesimpulan

Pada tahun 2013 ada satu perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang berada pada *nonfinancial distress* yaitu PT . Champion Pasific Indonesia Tbk ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang di atas 2,99. Sedangkan 8 Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT. Argha Karya Prima Industry Tbk, PT. Berlina Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk, PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk, PT. Impack Pratama Industri Tbk, PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Siwani Makmur Tbk dan PT Tunas Arifin Tbk ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang dibawah 1,81. Perusahaan yang berada dalam kondisi grey area yaitu PT. Asiaplast Industries Tbk dengan nilai Z Score 2,40.

Pada tahun 2014 ada peningkatan pada posisi kondisi *nonfinancial distress* yaitu 40%, perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang berada pada *nonfinancial distress* yaitu PT . Champion Pasific Indonesia Tbk, PT. Asiaplast Industries Tbk, PT Tunas Arifin Tbk dan PT. Sekawan Intipratama Tbk ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang di atas 2,99. Sedangkan 5 Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT. Argha Karya Prima Industry Tbk, PT. Berlina Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk, PT. Impack Pratama Industri Tbk dan PT. Siwani Makmur Tbk ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang dibawah 1,81. Perusahaan yang berada dalam kondisi grey area yaitu PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk dengan nilai Z Score 1,89.

Pada tahun 2015 kondisi *nonfinancial distress* perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yaitu PT. Champion Pasific Indonesia Tbk, PT. Sekawan Intipratama, PT. Siwani Makmur Tbk dan PT Tunas Arifin Tbk ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang di atas 2,99. Sedangkan 5 Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT. Argha Karya

Prima Industry Tbk, PT. Berlina Tbk, PT. Trias Sentosa Tbk, PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk dan PT. Impack Pratama Industri Tbk, ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang dibawah 1,81. Perusahaan yang berada dalam kondisi grey area yaitu PT. Asiaplast Industries Tbk dengan nilai Z Score 2,18.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi, Emanuel. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Vol. 7 No,2
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy, *Journal of Financial*. Volume 23 Nomor 4. 589-609
- AyuWidhiari,N,M. & Ni K. Lely & Aryani Merkusiwati. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth terhadap Financial. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 (2015): 456-469
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Irfan, Mochamad .(2014). *Analisis Finacial Distress dengan pendekatan Altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi periode 2006-2012*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Munawir, S. (2003). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Liberty
- Rusaly, Adila. (2016) *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap financial Distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014* (Skripsi). Universitas Hasnuddin. Makassar.

Website:

www.idx.co.id

